

## PENDIDIKAN HAM DAN KARAKTER BANGSA DI SMP MUTIARA PERSADA (*MULTI COMMUNITY SCHOOL*) REFLEKSI INTEGRATIF

Ramadhan Hidayat<sup>1</sup>, Shandy Nur Aulia Putri<sup>2</sup>, Nidia Riyu Putriku<sup>3</sup>, Safitri Nur  
Khasanah<sup>4</sup>, Febriyani Rahayu<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Pendidikan Hak Asasi Manusia (HAM) dan Pendidikan Karakter Bangsa di SMP Mutiara Persada. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui penelitian deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung kepada guru, dan dokumentasi aktivitas siswa. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa SMP Mutiara Persada telah berhasil mengintegrasikan pendidikan HAM dan karakter bangsa dengan efektif. Pelaksanaan ini dilakukan melalui pengintegrasian dalam kurikulum resmi, pelaksanaan berbagai kegiatan luar kelas, serta penanaman nilai-nilai positif dalam aktivitas sehari-hari siswa. Lingkungan sekolah yang memfasilitasi inklusivitas dan penerapan pendekatan kontekstual terbukti menjadi elemen penting dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, terutama berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai secara mendalam dan menjaga konsistensi dalam pelaksanaan program pendidikan karakter. Penemuan ini menekankan pentingnya perhatian terus-menerus terhadap aspek-aspek tersebut demi pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih menyeluruh dan efektif di masa yang akan datang.

**Kata kunci:** Pendidikan HAM, Pendidikan Karakter, Implementasi, SMP Mutiara Persada, Kurikulum

### ABSTRACT

*This study aims to determine how the implementation of Human Rights Education (HAM) and National Character Education at Mutiara Persada Junior High School. This research applies a qualitative approach through descriptive research, data collected through interviews, direct observation of teachers, and documentation of student activities. The results showed that Mutiara Persada Junior High School has successfully integrated human rights education and national character education effectively. This implementation is done through integration in the official curriculum, the implementation of various out-of-class activities, and the cultivation of positive values in students' daily activities. The school environment that facilitates inclusiveness and the application of contextual approaches have proven to be important elements in the success of student character building. However, this study also found some challenges, especially with regard to internalizing values deeply and maintaining consistency in the implementation of character education programs. The findings emphasize the importance of continuous attention to these aspects for the development of more comprehensive and effective character education strategies in the future.*

**Keywords:** Human rights education, character education, implementation, Mutiara Persada Junior High School, curriculum.

## 1. PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik<sup>[1]</sup>. Dalam konteks ini, pendidikan Hak Asasi Manusia (HAM) serta pendidikan karakter merupakan komponen yang penting dalam sistem pendidikan nasional, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Urgensi pelaksanaan pendidikan HAM dan pendidikan karakter di sekolah merefleksikan maksud usaha pendidikan yang tercantum dalam pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Sikap-sikap yang berhubungan dengan diri pribadi sebagaimana yang tercantum dalam pasal 1 ayat 1 UU Sisdiknas berikut perihal upaya implementasinya di sekolah. Namun, terdapat argumentasi-argumentasi yang mengatakan bahwa kurikulum pendidikan nasional justru tidak memuat banyak perihal tujuan tersebut<sup>[2]</sup>. Di sisi lain, posisi pendidikan HAM dan karakter dilaporkan lebih baik dalam Kurikulum Merdeka.

Pentingnya pendidikan HAM dan Pendidikan Karakter Bangsa ini didasari oleh berbagai fenomena pelanggaran HAM yang masih kerap terjadi di lingkungan pendidikan, seperti *bullying*, diskriminasi, dan berbagai bentuk kekerasan lainnya. Selain itu, adanya perilaku peserta didik yang masih memperlihatkan etika dan tatakrama yang kurang bermoral seperti rendahnya rasa atau sikap saling menghargai, menghormati, dan disiplin serta yang lainnya.<sup>[3]</sup>

Pada jenjang SMP, siswa berada pada fase perkembangan remaja awal yang sangat krusial dalam pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai sosial. Hal ini didukung oleh Papalia bahwa remaja berusia 11-13 tahun rentan untuk terjerumus ke dalam perilaku yang melawan norma-norma dalam masyarakat seperti mengonsumsi minuman keras, membuat keributan di tempat umum, melawan orang tua dengan kekerasan dan lain sebagainya. Di fase ini, pemahaman tentang HAM

dan Nilai Karakter Bangsa sangat perlu untuk ditanamkan secara sistematis dan berkelanjutan. SMP sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap siswa tidak hanya memahami konsep HAM dan Karakter Bangsa secara teoritis saja, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan amanat UUD 1945 dan UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, serta berbagai instrumen internasional tentang HAM yang telah diratifikasi Indonesia.

Dalam konteks ini, implementasi pendidikan HAM dan Pendidikan Karakter Bangsa di tingkat SMP perlu untuk dikaji secara lebih mendalam untuk memahami efektivitasnya dalam membentuk kesadaran dan pemahaman siswa tentang HAM dan Nilai Karakter Bangsa. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi strategi yang tepat dalam mengintegrasikan nilai-nilai HAM dan juga nilai-nilai Bangsa ke dalam proses pembelajaran, serta menganalisis tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam implementasinya.

Dengan demikian, makalah ini hendak mengkaji implementasi pendidikan HAM dan Pendidikan Karakter Bangsa di SMP Mutiara Persada dengan fokus pada guru, sekolah, integrasi nilai-nilai HAM dan nilai-nilai Bangsa dalam kurikulum, serta dampaknya terhadap pemahaman dan perilaku siswa terkait HAM dan nilai Karakter Bangsa. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan HAM Pendidikan Karakter Bangsa yang lebih efektif di tingkat SMP.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggali pemahaman mendalam mengenai implementasi Pendidikan Hak Asasi Manusia (HAM) dan Pendidikan Karakter Bangsa di SMP Mutiara Persada yang merupakan salah satu sekolah internasional berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan subjek penelitian dilakukan melalui teknik

*purposive sampling*, dengan fokus pada guru yang memiliki pengetahuan dan pengalaman lebih dalam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumen yang relevan. Guna memastikan validitas dan reliabilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber data. Proses analisis data mengikuti metode deskriptif-kualitatif, yang meliputi langkah reduksi data untuk menyaring informasi esensial, penyajian data agar temuan mudah dipahami, dan penarikan kesimpulan untuk merangkum hasil penelitian secara komprehensif.

### 3. HASIL PENELITIAN

Pendidikan Hak Asasi Manusia (HAM) dan Pendidikan Karakter Bangsa merupakan komponen yang penting dalam sistem pendidikan nasional, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pentingnya pendidikan HAM dan Pendidikan Karakter Bangsa ini didasari oleh berbagai fenomena pelanggaran HAM yang masih kerap terjadi di lingkungan pendidikan, seperti bullying, diskriminasi, dan berbagai bentuk kekerasan lainnya. Selain itu, adanya perilaku peserta didik yang masih memperlihatkan etika dan tatakrama yang kurang bermoral seperti rendahnya rasa atau sikap saling menghargai, menghormati, dan disiplin serta yang lainnya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai HAM dan Karakter Bangsa kepada peserta didik. Pada jenjang SMP, siswa berada pada fase perkembangan remaja awal yang sangat krusial dalam pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai sosial. Di fase ini, pemahaman tentang HAM dan Nilai Karakter Bangsa sangat perlu untuk ditanamkan secara sistematis dan berkelanjutan. SMP sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap siswa tidak hanya memahami konsep HAM dan Karakter Bangsa secara teoritis saja, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini

sejalan dengan amanat UUD 1945 dan UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, serta berbagai instrumen internasional tentang HAM yang telah diratifikasi Indonesia.

SMP Mutiara Persada merupakan salah satu SMP yang berada di Jl. Sumberan Baru, Sumberan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul. SMP Mutiara Persada berada di bawah naungan yayasan Pendidikan Mutiara Persada Yogyakarta. SMP Mutiara Persada memiliki visi "Terdepan dalam Prestasi, Teladan dalam Budi Pekerti, Berjiwa Wirausaha, Berwawasan Global, Berkarakter dan Berbudaya". Dengan adanya visi ini terlihat bahwasanya SMP Mutiara Persada sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai HAM dan Pendidikan Karakter di setiap proses kegiatan belajar dan mengajar.

Secara umum, nilai-nilai yang hendak diajarkan dan ditanamkan kepada siswa-siswi SMP Mutiara Persada adalah nilai-nilai universal mengenai kebaikan, seperti, kejujuran, keberanikan, kemandirian, tanggung jawab sosial, empati, dan toleransi. Lebih spesifik, SMP Mutiara Persada mengajarkan nilai-nilai yang berhubungan dengan hak asasi manusia (HAM), seperti kebebasan, kesetaraan, dan hak perlindungan dari diskriminasi. Spesifikasi ini merefleksikan visi dan misi sekolah. Adapun nilai-nilai tersebut adalah: toleransi, keadilan, kesetaraan dan penghormatan terhadap keberagaman.

Disisi lain, dengan adanya penggunaan kurikulum nasional (Merdeka) dan internasional (Cambridge) juga ikut membentuk rupa pendidikan mengenai nilai di SMP Mutiara Persada. Kurikulum Merdeka memberi kebebasan yang lebih besar pada guru dan sekolah dalam mengatur pembelajaran sesuai dengan kondisi pada sekolah tersebut. Sementara itu, kurikulum Cambridge menawarkan perspektif dunia yang lebih luas dan beragam bagi siswa-siswi SMP Mutiara Persada. Namun, perlu ditekankan bahwa penggunaan kedua kurikulum ialah secara terpisah oleh pihak sekolah. Implikasinya, nilai-nilai yang diajarkan

dapat memiliki perbedaan dalam hal pemaknaan. Lebih mendalam, peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam usaha penanaman nilai-nilai yang disebutkan sebelumnya di SMP Mutiara Persada lebih bersifat kontekstual. Artinya, materi konsep HAM harus senantiasa dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Sebuah penelitian dengan lugas menyatakan bahwa yang dimaksud dengan hak asasi manusia (HAM) adalah hak-hak yang dimiliki manusia bukan karena diberikan kepadanya oleh masyarakat, sehingga berdasarkan hukum positif yang berlaku, melainkan berdasarkan martabatnya sebagai manusia<sup>[4]</sup>. Pendek kata, manusia memiliki karenanya ia manusia. Oleh sebab demikian, hak-hak itu berlaku bagi segenap manusia, atau dengan kata lain, klaim hak-hak asasi manusia bersifat universal. Universalitas itu terungkap dalam pasal 2 pernyataan PBB tahun 1948: "Setiap orang berhak atas semua hak dan kebebasan yang tercantum dalam Pernyataan ini dengan tak ada perkecualian apa pun, seperti misalnya bangsa, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, politik atau pendapat lain, asal mula kebangsaan atau kemasyarakatan, milik kelahiran ataupun kedudukan lain."

Pernyataan mengenai HAM seolah-olah memberikan ruh pada pendidikan nilai-nilai di SMP Mutiara Persada. Mengingat filosofi pendidikan SMP Mutiara Persada yang memfokuskan pada perkembangan siswa dari berbagai aspek seperti kognitif, afektif, serta psikomotorik<sup>[4]</sup>. Filosofi pendidikan ini diimplementasikan dengan sedikit mengekang atau mengurangi kebebasan dalam bersekolah bagi siswa itu sendiri. Hal ini dapat dilihat pada perbedaan eksplisit antara siswa SMP Mutiara Persada dengan sekolah-sekolah lain, seperti kode pakaian serta atribut diri yang lebih bebas. Selain contoh eksplisit seperti pakaian, contoh implisit dapat ditelusuri pada penerapan proses pembelajaran di kelas dan lingkungan sekolah, seperti penyediaan psikolog profesional dan

dorongan kuat dari pihak sekolah bagi siswa yang mengalami gangguan kesehatan mental, ataupun nuansa toleransi dan keberagaman dalam beragama yang kuat di sekolah pada hari Jum'at.

SMP Mutiara Persada mengupayakan iklim lingkungan pendidikan yang inklusif dan juga kontekstual. Dalam hal ini, pengajaran nilai-nilai HAM tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga diajarkan secara tidak langsung melalui contoh-contoh yang telah disebutkan sebelumnya. Tentu, tidak dapat dipastikan apakah kemudian siswa-siswi SMP Mutiara Persada menyadari keterkaitan antara contoh-contoh penerapan kehidupan persekolahan mereka dengan nilai-nilai HAM, tetapi penyusun meyakini bahwa terdapat korelasi kuat antara budaya sekolah dalam hal ini terlihat pada contoh-contoh yang telah disebutkan dengan kepribadian siswa<sup>[5]</sup>. Selain itu, sebuah penelitian menyatakan bahwa bila nilai-nilai moral berhasil diinternalisasikan dalam diri seseorang, maka nilai-nilai itu akan menuntun sikap dan tindakan seseorang.<sup>[6]</sup>

Dalam konteks ini, nilai-nilai yang hendak ditanamkan kepada siswa SMP Mutiara Persada memang adalah nilai-nilai HAM dengan proses internalisasi terbagi menjadi dua: secara langsung dan tidak langsung. Bila proses tidak langsung merujuk kepada contoh-contoh yang telah disebutkan sebelumnya, maka proses langsung di SMP Mutiara Persada merujuk kepada praktik pembelajaran di kelas. Tanggung jawab pengajaran nilai-nilai secara formal jatuh kepada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. sebuah penelitian menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan upaya pedagogis membentuk warga negara yang baik, yakni memiliki penalaran moral untuk bertindak atau tidak bertindak dalam urusan publik maupun privat<sup>[6]</sup>. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan tidak bisa dilepaskan dari perspektif moralitas dan keutuhan pembangunan karakter warga negara.

### **3.1 Pengintegrasian Pendidikan Karakter dan HAM di SMP Mutiara Persada**

#### **1. Kurikulum (Intrakurikuler)**

Pendidikan karakter di SMP Mutiara Persada diintegrasikan ke dalam kurikulum, terutama melalui pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam konteks nilai-nilai seperti kesetiaan, keadilan, kesamaan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam kurikulum merdeka memberikan lebih banyak kebebasan kepada guru dan sekolah dalam menyusun pembelajaran sesuai dengan situasi di sekolah tersebut.

Analisis nilai karakter dalam buku teks PPKn berfokus pada nilai dan prinsip-prinsip konstitisionalisme Indonesia, serta didukung oleh kualitas kompetensi kewarganegaraan yang tinggi, secara langsung mempengaruhi penciptaan warga negara yang dapat memahami dan melaksanakan hak serta kewajibannya sebagai warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945. Pendidikan karakter yang terdapat dalam Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, kesetaraan, serta penghormatan terhadap perbedaan.

#### **2. Ekstrakulikuler**

Terdapat 15 ekstrakulikuler yang diadakan oleh SMP Mutiara Persada yang bertujuan untuk pengembangan diri. Ekstrakulikuler tersebut berupa melukis, bernyanyi, robotic, pramuka, music, Paduan suara, berenang, opera, taekwondo, sepakbola, menari, pelatihan Bahasa Inggris, baca Al-Qur'an dan Komputer. Dari banyaknya ekstrakulikuler ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih pengembangan diri yang sesuai dengan bakat yang diminati. Pengintegrasian nilai karakter yang telah dilakukan di SMP Mutiara Persada pada kegiatan ekstrakulikuler maupun aturan sekolah ini dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang lebih disiplin, toleran, mandiri, dan memiliki rasa peduli

dengan sesama tanpa memandang perbedaan latar belakang.

#### **3. Kegiatan Non-Formal**

Hidden curriculum, di mana nilai-nilai HAM diintegrasikan secara tidak langsung melalui kesepakatan kelas, pembelajaran demokratis, dan simulasi kegiatan seperti sidang PBB dan DPR.

#### **4. Program Sekolah dan Pendekatan Pembelajaran**

Penerimaan siswa dari berbagai latar belakang tanpa diskriminasi suku, agama, ras, atau kebutuhan khusus (anak inklusi). Penyediaan psikolog sekolah untuk mendampingi siswa yang memiliki masalah mental, sebagai bentuk penghargaan terhadap hak kesehatan. Kerjasama studi banding budaya dengan sekolah dari Korea, untuk meningkatkan pemahaman global mengenai pentingnya nilai karakter, menghormati keberagaman budaya, dan membentuk sikap toleransi internasional. SMP Mutiara Persada secara konsisten mengintegrasikan prinsip-prinsip HAM (Hak Asasi Manusia) ke dalam proses belajar dan kehidupan di sekolah. Nilai-nilai tersebut dinamakan dengan RESPECT. Selain ditanamkan dalam pembelajaran, nilai tersebut juga diintegrasikan ke dalam berbagai program sekolah mulai dari Outdoor Learning, program Toleransi dan Kasih Sayang, serta Observasi Usaha. Nilai RESPECT meliputi: Tanggung jawab, Kenikmatan, Kepercayaan Diri, Kecakapan, Kewiraswastaan, Pertimbangan, dan Toleransi. Hal ini bisa terlihat dengan adanya program sekolah, seperti : Mutiara Persada zakat dan society, religious activity, dan kegiatan pengenalan budaya. Selain itu, SMP Mutiara Persada juga menggunakan pendekatan berbasis restorative justice, yang menitikberatkan pada pemulihian hubungan antara korban dan pelaku pelanggaran HAM<sup>[7]</sup>. Pendekatan ini bertujuan memulihkan kerukunan di antara pihak terlibat. Selain itu sekolah ini juga membuat mekanisme pengaduan dan penanganan pelanggaran HAM yang efektif dan transparan. Namun, pihak sekolah juga harus memastikan pula pelapor dapat melaporkan kasusnya dengan aman dan mendapatkan respons

yang cepat juga tepat serta yang terakhir adalah dengan melibatkan semua pihak terkait. Siswa, guru, orang tua, dan masyarakat, diikutkan dalam upaya bersama untuk mengatasi pelanggaran HAM di sekolah.

Pembiasaan yang diterapkan di SMP Mutiara Persada secara nyata berkontribusi dalam membangun karakter siswa, khususnya dalam menghormati hak-hak orang lain. Program seperti kebebasan beribadah, penghargaan terhadap keberagaman, dan pembentukan kelas demokratis melatih siswa untuk memahami bahwa setiap individu memiliki hak dan harus dihormati. Pembiasaan ini tidak hanya mengajarkan teori hak asasi manusia, tetapi juga membiasakan siswa untuk menghargai perbedaan, menunjukkan empati, bertanggung jawab, dan memperjuangkan hak dirinya serta hak orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

### **3.2 Rekomendasi Penguatan Pendidikan Karakter dan HAM di SMP Mutiara Persada**

Penguatan pendidikan karakter dan HAM di sekolah bagi peserta didik dapat dilakukan dengan training dan edukasi anti bullying. Dalam hal ini training atau pelatihan anti bullying dapat dilaksanakan dengan cara psikoedukasi anti bullying kepada peserta didik. Sedangkan untuk edukasi anti bullying sekolah dapat memberikan edukasi secara lebih mendalam lagi kepada peserta didik, supaya mereka dapat memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang bullying, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik itu di sekolah, masyarakat, dan dirumah terkait anti bullying<sup>[8]</sup>. Dengan demikian, pengetahuan dan pemahaman tentang bullying tidak hanya tercermin dalam Slogan saja tetapi juga dapat terlaksana secara nyata di lingkungan sekolah terutama bagi peserta didik.

Rekomendasi bagi orang tua untuk memperkuat pendidikan karakter dan HAM peserta didik yaitu dengan melalui Program Educating Parenting. Program ini merupakan program yang melibatkan orang tua secara langsung

untuk mendorong maupun mendukung orang tua dalam menciptakan suatu lingkungan keluarga yang dapat mendukung pembelajaran anaknya terutama terkait dengan nilai-nilai karakter baik seperti kejujuran, keadilan, keberanahan, dan lainnya. Dengan adanya keterlibatan orang tua yang lebih terorganisir maka akan membantu dalam memperkuat pembentukan karakter dan HAM yang telah diajarkan di sekolah.

Rekomendasi bagi orang tua untuk memperkuat pendidikan karakter dan HAM peserta didik yaitu dengan melalui Program Educating Parenting. Program ini merupakan program yang melibatkan orang tua secara langsung untuk mendorong maupun mendukung orang tua dalam menciptakan suatu lingkungan keluarga yang dapat mendukung pembelajaran anaknya terutama terkait dengan nilai-nilai karakter baik seperti kejujuran, keadilan, keberanahan, dan lainnya. Dengan adanya keterlibatan orang tua yang lebih terorganisir maka akan membantu dalam memperkuat pembentukan karakter dan HAM yang telah diajarkan di sekolah.

## **4. KESIMPULAN**

Terjadinya berbagai fenomena pelanggaran hak asasi manusia di lingkungan sekolah serta masih banyaknya perilaku dan etika peserta didik yang masih rendah dan menunjukkan sikap kurang bermoral menjadi salah satu alasan pentingnya pendidikan hak asasi manusia dan pendidikan karakter menjadi sesuatu yang sangat penting untuk diterapkan dan menjadi bagian dari pendidikan nasional. Sekolah yang menjadi lembaga formal memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai HAM. Fase perkembangan remaja awal terjadi pada masa SMP yang sangat krusial dalam pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai sosial. Pada waktu ini pemahaman mengenai HAM dan nilai karakter bangsa sangat perlu untuk ditanamkan secara sistematis dan berkelanjutan.

SMP Mutiara Persada menjadi salah satu sekolah yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai HAM dan

pendidikan karakter di setiap proses belajar mengajar. Nilai-nilai yang hendak ditanamkan di SMP Mutiara Persada mengenai kejujuran, keberanian, kemandirian, tanggung jawab sosial, empati dan toleransi. SMP Mutiara Persada mengajarkan nilai-nilai yang berhubungan dengan kebebasan, kesetaraan, dan hak perlindungan dari diskriminasi. Kurikulum yang digunakan SMP Mutiara Persada yaitu kurikulum nasional (merdeka) dan Internasional (Cambridge). Implikasi dari penggunaan kedua kurikulum ini menjadikan nilai-nilai yang digunakan dapat memiliki perbedaan dalam hal pemaknaan. Pengajaran mengenai HAM tidak hanya dilakukan di dalam sekolah namun juga di luar sekolah. Pengintergrasian pendidikan karakter dan HAM di SMP Mutiara Persada dapat dilakukan melalui kurikulum, ekstrakurikuler, kegiatan non formal, program sekolah dan pendekatan pembelajaran. Beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan sebagai upaya penguatan pendidikan karakter dan HAM di SMP Mutiara Persada seperti training dan edukasi anti bullying, untuk yang dapat dilakukan di luar sekolah dengan melalui program education parenting.

## 5. SARAN

Saran yang ingin disampaikan untuk pengajaran dan penanaman nilai-nilai hak asasi manusia yang diterapkan di SMP Mutiara Persada untuk lebih memaksimalkan lagi pengintegrasian pendidikan karakter dan HAM melalui kegiatan-kegiatan yang sudah ada sebelumnya. Kami mengapresiasi upaya-upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai karakter yang baik terutama dalam masalah HAM.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kesuma D. Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah. PT Remaja Rosdakarya; 2011.
2. Harini S, Negeri S, Bantul J. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM 2013 DI SMP NEGERI 1 SEWON BANTUL. Vol. 4.
3. Mustoip S. Analisis Penilaian Perkembangan dan Pendidikan Karakter di Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. Cirebon; Aug, 2023.
4. Wahyu O; Aji T. ETIKA POLITIK FRANZ MAGNIS SUSENO YAYASAN PUTRA ADI DHARMA [Internet]. Available from: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/viewFile/5313/4774>
5. Kuntoro SA. PENELITIAN ETNOGRAFI TENTANG BUDAYA SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR AN ETNOGRAPHIC RESEARCH ABOUT THE SCHOOL CULTURE IN THE CHARACTER EDUCATION WITHIN AN ELEMENTARY SCHOOL [Internet]. Vol. 3, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. 2015. Available from: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>
6. Samsuri. Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum 2013. 2013.
7. Marsaid. PERLINDUNGAN HUKUM ANAK PIDANA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (MAQASID ASY-SYARI'AH). Palembang; 2015.
8. Saptandari EW, Adiyanti MG. Mengurangi Bullying melalui Program Pelatihan "Guru Peduli." Vol. 40, DESEMBER.